

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan mengerti. Menurut Bloom, Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Agus Cahyono et al., 2019 dan Suwanti).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

a. Faktor Internal

1) Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Agus Cahyono et al., 2019 dan Lestari).

2) Jenis kelamin

Menurut Daniel Amen, otak laki-laki 10% lebih besar dibanding perempuan, tetapi bukan berarti laki-laki menjadi lebih pintar dibandingkan dengan perempuan. Ukuran otak tidak mempengaruhi kepintaran atau pun IQ seseorang. Menurut Witelson, otak laki-laki lebih rentan dibandingkan dengan otak perempuan. Selain itu, otak laki-laki mengalami perubahan seksual yang dipengaruhi oleh hormon testosteron. Meskipun biasanya ukuran otak laki-laki

lebih besar dibanding ukuran otak perempuan, faktanya hippocampus pada perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Hippocampus adalah bagian otak yang menyimpan memori, salah satu alasan perempuan bisa mengolah informasi lebih cepat seperti yang sudah disebutkan di atas. (Agus Cahyono, 2019)

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan (Agus Cahyono et al., 2019).

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi (Agus Cahyono et al., 2019).

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya (Agus Cahyono et al., 2019).

4) Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan (Agus Cahyono et al., 2019).

5) Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal / keinginan yang dimiliki individu (Agus Cahyono et al., 2019).

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di dalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan (Agus Cahyono et al., 2019).

7) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu (Agus Cahyono, 2019).

3. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Knollmueller and Blum, 1975); (Badura and Kickbusch, 1991); (Gochman, 1988); (Irwan, 2017) :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali

(recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagian suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada (Pakpahan et al., 2021).

4. Skala Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan diukur dengan skala Guttman, skala ini dilakukan apabila ingin mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan seperti “Ya-Tidak”, “Benar-Salah”, “Pernah-Tidak pernah”, “Positif-Negatif” dan lain-lain (widodo et al., 2023). Penelitian diberi skor satu (1) untuk jawaban yang benar dan skor nol (0) untuk jawaban yang salah untuk pertanyaan positif, dan skor nol (0) untuk jawaban yang benar dan skor satu (1) untuk jawaban yang salah untuk pertanyaan negatif. Jika jumlah pertanyaan untuk pengetahuan adalah 10 maka nilai tertinggi dari seluruh pertanyaan adalah 10.

B. Konsep Sikap

1. Definisi Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Chusniah (2019) Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan,

Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tertentu. Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Chusniah Rachmawati, 2019).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Kristina (2007) dalam Chusniah (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain :

a. Pengalaman pribadi

Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut dapat berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan.

b. Orang lain

Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki orang yang dianggap berpengaruh antara lain adalah orang tua, teman dekat, teman sebaya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet mempunyai pengaruh dalam membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarah pada opini yang kemudian dapat mengakibatkan adanya landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya.

f. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu, begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap lebih persisten dan bertahan lama. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya agar sikap menjadi suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain harus didukung dengan fasilitas, sikap yang positif (Chusniah Rachmawati, 2019).

3. Tingkatan Sikap

- a. Menerima, diartikan bahwa seseorang mau dan memiliki keinginan untuk menerima stimulus yang diberikan.

- b. Menanggapi, diartikan bahwa seseorang mampu meberikan jawaban atau tanggapan pada obyek yang sedang dihadapkan.
- c. Menghargai, diartikan bahwa seseorang mampu memberikan nilai yang positif pada objek dengan bentuk tindakan atau pemikiran tentang suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab, diartikan bahwa seseorang mampu mengambil risiko dengan perbedaan tindakan maupun pemikiran yang diambil (Chusniah Rachmawati, 2019).

4. Skala Pengukuran Sikap

Sikap diukur dengan skala Likert berbentuk checklist, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrument dengan menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (widodo et al., 2023).

C. HIV/AIDS

1. Definisi

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis virus yang dapat melemahkan system kekebalan tubuh manusia. Virus HIV ini melakukan penyerangan pada tubuh manusia dengan cara merusak atau membunuh sel-sel yang berperan menjaga kekebalan tubuh untuk melawan infeksi dan kanker menurun drastis (Safitri, 2017).



Gambar 1. Human Immunodeficiency Virus (HIV)

AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. AIDS muncul setelah virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh kita selama lima hingga sepuluh tahun atau lebih. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan satu atau

lebih penyakit dapat timbul. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi, beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya (Kristiono, 2019)

2. Gejala

Pada seseorang yang baru terinfeksi HIV, timbul gejala tidak khas dalam 6 minggu pertama, berupa demam, rasa letih, sakit pada otot dan sendi, sakit menelan dan pembesaran kelenjar getah bening. Ada juga yang disertai gejala meningitis aseptik berupa demam, sakit kepala, kejang-kejang dan kelumpuhan saraf otak. Pemeriksaan cairan otak menunjukkan sel mononuklear, pleositosis, dan peningkatan kadar protein. Gejala infeksi akut HIV biasanya sembuh sendiri (Irianto, 2018).

3. Penularan

Meskipun sulit disembuhkan, AIDS juga bukan penyakit yang mudah menular. Media penularan AIDS, yang sudah diketahui hanyalah melalui darah dan sperma. Ada beberapa pendapat yang menduga bahwa virus AIDS juga bisa menular melalui sekresi vagina dan ludah, akan tetapi pendapat ini belum didukung oleh bukti-bukti yang cukup sehingga belum menjadi kesepakatan (Irianto, 2018). Menurut Kementerian kesehatan tahun 2016 dalam buku saku HIV/AIDS dan IMS, HIV ditularkan melalui :

- a. Hubungan seksual dengan orang yang telah terinfeksi HIV. Resiko penularan semakin besar bila sering berganti pasangan atau melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan dan tidak menggunakan kondom. Hubungan seksual dapat berupa seks oral (melalui mulut), seks vaginal (melalui vagina) dan seks anal (melalui dubur/anus). Seks oral memiliki resiko penularan HIV yang lebih rendah dibandingkan In rendah seks vaginal dan seks anal. Seks anal paling beresiko menularkan HIV karena seks anal dapat menyebabkan luka pada anus sehingga memudahkan masuknya virus HIV ke dalam tubuh.
- b. Penggunaan bersama alat suntik, alat tindik, alat tato yang terkontaminasi virus HIV.
- c. Ibu yang terinfeksi HIV ke bayi yan kehamilan, saat melahirkan yang dikandungnya. Penularan dapat terjadi selama saat menyusui.
- d. Transfusi darah atau produk darah lainnya yang terkontaminasi HIV.

4. Pengobatan

Saat ini banyak penemuan di bidang kedokteran yang berkaitan dengan pengobatan HIV, namun belum ada obat yang dapat menyembuhkan infeksi HIV secara total. Obat antiretroviral digunakan untuk menghambat replikasi virus HIV di dalam tubuh namun obat ini tidak dapat menghancurkan semua virus HIV yang ada. Dibutuhkan ketaatan minum obat yang tinggi agar obat ini dapat bekerja seperti yang diharapkan. Usia harapan hidup penderita HIV AIDS meningkat dengan ditemukannya obat ini. Obat antiretroviral ini menurunkan angka kejadian kelainan sistem saraf pada penderita HIV, namun tidak semua kelainan pada penderita HIV AIDS dapat diatasi oleh obat antiretroviral. Pada beberapa kasus dibutuhkan pengobatan yang lebih menyeluruh untuk mengatasi kelainan di sistem saraf pusat (Irianto, 2018).

Terdapat empat golongan utama obat antiretroviral, yaitu:

a. Penghambat masuknya virus ke dalam sel (*Fusion inhibitor*)

Obat ini mengganggu pengikatan fusi masuknya HIV-1 ke sel inang dengan menghalangi salah satu dari beberapa target. Bekerja dengan cara berikatan dengan subunit GP41 selubung glikoprotein virus sehingga fusi virus ke target sel dihambat. Contoh obat penghambat fusi ini adalah enfuvirtid (T-20) dan maraviroc (MVC).

b. *Reverse Transcriptase Inhibitor* (RTI)

1) Analog nukleosida (NRTI)

NRTI diubah secara intraseluler dalam 3 tahap penambahan 3 gugus fosfat dan selanjutnya berkompetisi dengan natural nukleotida menghambat RT sehingga perubahan RNA menjadi DNA terhambat. Selain itu NRTI juga menghentikan pemanjangan DNA. Contohnya: Abacavir (ABC).

2) Analog nukleotida (NtRTI)

Mekanisme kerja NtRTI pada penghambatan replikasi HIV sama dengan NRTI tetapi hanya memerlukan 2 tahapan proses fosforilasi. Contohnya: analog adenosin monofosfat: tenofovir.

3) Non nukleosida (NNRTI)

Bekerjanya tidak melalui tahapan fosforilasi intraseluler tetapi berikatan langsung dengan reseptor pada RT dan tidak berkompetisi dengan nukleotida

natural. Aktivitas antiviral terhadap HIV-2 tidak kuat. Contohnya nevirapin (NVP) dan efavirenz (EFV).

c. *Protease inhibitor* (PI)

Protease inhibitor berikatan secara reversibel dengan enzim protease yang mengkatalisa pembentukan protein yang dibutuhkan untuk proses akhir pematangan virus. Akibatnya virus yang terbentuk tidak masuk dan tidak mampu menginfeksi sel lain. PI adalah ARV yang paling potensial. Contohnya: saquinavir (SQV), indinavir (IDV) dan nelfinavir (NFV).

d. *Integrase inhibitor*

Mekanisme kerjanya menghambat enzim integrase, yang bertanggung jawab untuk integrase DNA virus ke dalam DNA sel yang terinfeksi. Contohnya raltegr (RGV) dan elvitegravir (EGV)

5. Pencegahan

Pencegahan infeksi HIV yang terutama adalah dengan memiliki gaya hidup sehat, tidak menggunakan narkoba suntik dan tidak melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan. Penyakit HIV umumnya menular melalui kontak darah yang terinfeksi virus atau secara vertikal dari ibu ke anak. Jika Anda memiliki faktor resiko terkena infeksi virus HIV, maka pemeriksaan tes HIV merupakan langkah selanjutnya yang harus Anda lakukan (Irianto, 2018).

Menurut Kementerian kesehatan tahun 2016 dalam buku saku HIV/AIDS dan IMS, cara pencegahan HIV/AIDS adalah :

- a. *ABSTINENCE*, Tidak melakukan hubungan seksual beresiko.
- b. *BE FAITHFUL*, Saling setia dengan pasangan, tidak berganti-ganti pasangan.
- c. *USE CONDOM*, Memakai kondom secara benar dan konsisten saat berhubungan seks. Untuk menghindari perlukaan, dianjurkan untuk menggunakan pelicin berbahan dasar air karena pelicin berbahan dasar minyak dapat mengurangi kekuatan kondom dan menyebabkan kebocoran kondom.
- d. *NO DRUGS*. Tidak menggunakan narkoba dan zat adiktif lainnya, tidak menggunakan alat suntik, alat tindik dan alat tato bersama.
- e. *EDUCATION*. Membekali diri dengan informasi yang benar tentang HIV-AIDS Informasi dapat diperoleh di layanan kesehatan terdekat (Kementerian Kesehatan, 2016).

Menurut buku mengenal HIV&AIDS, ada 2 cara pencegahan HIV/AIDS yaitu jangka pendek dan jangka panjang :

a. Upaya pencegahan HIV/AIDS jangka pendek

1) Pencegahan Infeksi HIV Melalui Hubungan Seksual

- Tidak melakukan hubungan seksual.
- Melakukan hubungan seksual hanya dengan seorang mitra seksual yang setia dan tidak terinfeksi HIV.
- Mengurangi jumlah mitra seksual sesedikit mungkin.
- Hindari hubungan seksual dengan kelompok resiko tinggi tertular AIDS.
- Gunakan kondom mulai dari awal sampai akhir hubungan seksual.

2) Pencegahan Infeksi HIV Melalui Darah

- Transfusi darah yang mengandung HIV.
- Jarum suntik atau alat tusuk lainnya (akupunktur, tato, tindik) bekas pakai orang yang mengidap HIV tanpa disterilkan dengan baik.
- Pisau cukur, gunting kuku atau sikat gigi bekas pakai orang yang mengidap virus HIV.

3) Pencegahan Infeksi HIV Melalui Ibu

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi penularan hanya dengan himbauan agar ibu yang terinfeksi HIV tidak hamil.

b. Upaya pencegahan HIV/AIDS jangka panjang

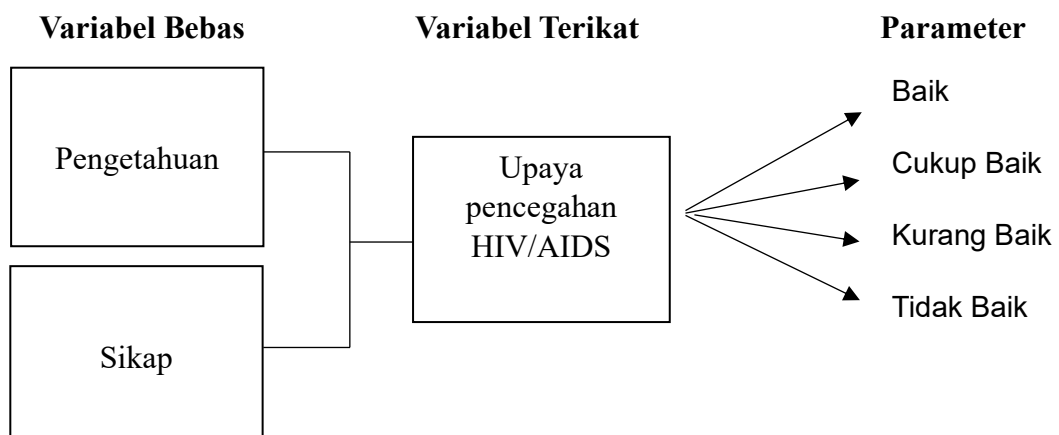
- 1) Tidak melakukan hubungan seksual sama sekali.
- 2) Menghindari hubungan seksual dengan wanita-wanita tunasusila.
- 3) Menghindari hubungan seksual dengan orang yang mempunyai lebih dari satu mitra seksual.
- 4) Mengurangi jumlah mitra seksual sesedikit mungkin.
- 5) Hindari hubungan seksual dengan kelompok resiko tinggi tertular AIDS (Kristiono, 2019).

Pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja :

- 1) Bersosialisasi mengenai ancaman dan bahaya HIV kepada masyarakat banyak.
- 2) Memperkuat ilmu pendidikan agama dan kesehatan.
- 3) Pemeriksaan kesehatan berkala pada petugas laboratorium dan unit Palang Merah Indonesia (PMI) (Chandra, 2012).

- 4) Tidak melakukan donor darah bagi kelompok yang berisiko tinggi mengidap HIV.
- 5) Tidak menggunakan jarum suntik bersama, terutama pada kelompok pengguna narkoba suntik.
- 6) Lakukan penapisan yang tepat untuk produk darah yang akan digunakan (Radji, 2015).
- 7) Memiliki gaya hidup sehat.
- 8) Tidak melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan (Irianto, 2018).
- 9) Tidak menggunakan barang pribadi (pisau cukur, sikat gigi) bersama dengan orang yang mengidap HIV.
- 10) Membekali diri dengan informasi yang benar tentang HIV-AIDS Informasi dapat diperoleh di layanan kesehatan terdekat.
- 11) Tidak menggunakan narkoba dan zat adiktif lainnya (Kementerian Kesehatan, 2016).
- 12) Tidak berpacaran.
- 13) Tidak sering mengunjungi tempat yang berpotensi menyebabkan HIV/AIDS.

D. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Bebas	Suatu hasil tahu	Kuesioner	1. Tidak baik	Ordinal
a. Pengetahuan	siswa/i tentang pencegahan, penularan HIV/AIDS		< 40% 2. Kurang baik 40% - 55% 3. Cukup baik 56% - 75% 4. Baik 76% -100%	
b. Sikap	Suatu respon dari siswa/i tentang pencegahan HIV/AIDS	Kuesioner	1. Tidak baik < 40% 2. Kurang baik 40% - 55% 3. Cukup baik 56% - 75% 4. Baik 76%-100%	Ordinal
Variabel terikat	Suatu upaya	Kuesioner	1. Tidak baik	Ordinal
a. Upaya pencegahan HIV/AIDS	siswa/i dalam pencegahan HIV/AIDS		< 40% 2. Kurang baik 40%-55% 3. Cukup baik 56%-75% 4. Baik 76%-100%	

G. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan upaya pencegahan HIV/AIDS di MAN 2 Kota Padangsidempuan.